

ANALISIS PROBLEMATIKA GURU SENI BUDAYA (SENI MUSIK) DALAM MELAKSANAKAN MATA PELAJARAN SENI BUDAYA DI SMA NEGERI KOTA PONTIANAK, KALIMANTAN BARAT

Nurmila Sari Djau
Universitas Tanjungpura
nurmilasaridjau@gmail.com

Abstract. *Analysis of the problems of the Cultural Arts teacher in the field of Music Arts is motivated by the curiosity of researchers to describe the problems faced by the Cultural Arts teacher in the field of Music and Arts in carrying out learning. The purpose of this study is to describe the problems faced by the teacher and the strategies that the teacher undertakes in overcoming the problem. This study uses a qualitative method, with the subject of the study being the Arts and Culture teacher with a background in Music Arts, totaling six people. Data collection is done by observation, interviews, and documentation. The results of this study are the problems faced by teachers, namely first determining other art fields that must be taught, difficulties in compiling learning planning devices, determining objectives and learning material, related to other art fields that must be taught. Secondly, the understanding and artistic ability of students who are different in class, resulting in teacher difficulties in conducting assessments. The strategy is for the teacher to take part in training and find information related to the preparation of planning tools, and to study the manual independently in order to teach other sub-fields of art. Second, teachers vary the learning methods, and use assessment techniques that are appropriate for students who have insights or abilities that are perceived as lacking in Art and Culture subjects.*

Keywords : *Teacher Problems, Strategy, Learning Art and Culture*

I. PENDAHULUAN

Kedudukan pendidikan seni di sekolah merupakan media pengembangan kreatifitas dan pengembangan bakat seni bagi peserta didik yang bertujuan agar siswa mendapatkan pengalaman dalam berkarya, pengalaman dalam menciptakan konsep karya, pengalaman berestetika dan pengalaman untuk merasakan fungsi pendidikan seni bagi kehidupan. Pendidikan seni yang diberikan melalui kurikulum pembelajaran di sekolah bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa

seni dan pemahaman budaya. Sehingga untuk menghasilkan peserta didik yang memiliki pengalaman estetis serta memahami budayanya diperlukanlah guru seni budaya yang profesional dan berkompeten dibidangnya.

Berdasarkan Permendikbud Nomor 20 tahun 2014, Pendidikan Seni Budaya di sekolah tidak semata-mata dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi pelaku seni atau seniman namun lebih menitikberatkan pada sikap dan perilaku

kreatif, etis dan estetis. Pendidikan seni budaya secara konseptual bersifat (1) *multilingual*, yakni pengembangan kemampuan peserta didik mengekspresikan diri secara kreatif dengan berbagai cara dan media, dengan pemanfaatan bahasa rupa, bahasa kata, bahasa bunyi, bahasa gerak, bahasa peran, dan kemungkinan berbagai perpaduan diantaranya. Pendidikan seni bersifat (2) *multidimensional*, yakni pengembangan beragam kompetensi peserta didik tentang konsep seni, termasuk pengetahuan, pemahaman, analisis, evaluasi, apresiasi, dan kreasi dengan cara memadukan secara harmonis unsur estetika, logika, dan etika.

Pendidikan seni bersifat (3) *multikultural*, menumbuhkembangkan kesadaran dan kemampuan peserta didik mengapresiasi beragam budaya nusantara dan manca negara. Pendidikan seni berperan mengembangkan (4) *multikecerdasan*, yakni peran seni membentuk pribadi yang harmonis sesuai dengan perkembangan psikologis peserta didik, termasuk kecerdasan intrapersonal, interpersonal, visual-spasial, verbal-linguistik, musikal, matematik-logik, jasmani-kinestetis, dan lain sebagainya.

Uraian di atas dapat menjadi dasar bahwa peran guru seni budaya tidaklah mudah. Adapun kompetensi yang dibutuhkan sangat beragam. Selain guru harus memiliki kompetensi seni, guru juga harus memiliki sikap baik, dan kompetensi dalam melaksanakan kegiatan belajar yaitu penguasaan terhadap kurikulum, perangkat pembelajaran, penguasaan metode pembelajaran, serta evaluasi dalam pembelajaran agar capaian yang diharapkan dapat tercapai dengan maksimal.

Fenomena yang terjadi dilapangan yang didasarkan observasi dan wawancara awal yang

dilakukan peneliti dengan beberapa guru Seni Budaya bahwa salah satu yang menjadi penghambat dalam pembelajaran mata pelajaran Seni Budaya khususnya musik adalah pertama kurangnya fasilitas baik sarana maupun prasarana yang tersedia di sekolah, apalagi untuk fasilitas pembelajaran seni khususnya bidang musik. Kedua, kurangnya pemahaman guru tentang pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang sesuai, seperti bagaimana menyusun perencanaan pembelajaran, bagaimana pelaksanaannya, dan apa saja yang menjadi bahan evaluasi. selanjutnya yang menjadi hambatan adalah lingkungan belajar yang kurang kondusif, atau kondisi peserta didik yang kurang menunjang. Selain hambatan yang sering dihadapi, tantangan lain yang sering dihadapi guru seni budaya adalah kompetensi seni yang diajarkan dengan yang dimiliki oleh guru berbeda. Namun, dengan adanya hambatan dan tantangan dari guru tersebut, kegiatan belajar mengajar untuk mata pelajaran Seni Budaya belum dapat dimaksimalkan untuk mencapai tujuan pembelajaran, sehingga disitulah peran guru betul-betul sangat dibutuhkan.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk mengangkat penelitian yang berfokus pada problematika guru seni budaya bidang studi seni musik di Kota Pontianak, serta bagaimana strateginya guru Seni Budaya dalam mengatasi problematika yang dihadapinya, dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.

Penelitian ini di fokuskan pada jenjang pendidikan Menengah Tingkat Atas

No.	Asal Sekolah	Nama Guru	Pendidikan Terakhir
1	SMA Negeri 1 Pontianak	Budi Santoso S.Pd	S1 Pendidikan Musik UNTAN, Pontianak
2	SMA Negeri 2 Pontianak	Syamsul Huda S.Pd	S1 Pendidikan Musik UNTAN, Pontinak
3	SMA Negeri 3 Pontianak	Uray Fery, S.Pd	S1 Pendidikan Musik UNTAN, Pontianak
4	SMA Negeri 6 Pontianak	Nanda Faisal S.Pd	S1 Pendidikan Musik USU, Medan
5	SMA Negeri 9 Pontianak	Yusran S.Pd	S1 Pendidikan Musik UNTAN, Pontianak
6	SMA Negeri 10 Pontianak	Erwan Suparlan S.Sn	S1 Karawitan ISI Suraktarta

Tabel 1. Subjek Penelitian

(SMA). Jenjang ini dipilih oleh peneliti karena pada jenjang ini, pembelajaran seni budaya ditekankan pada materi Apresiasi dan pengalaman kreasi karya seni musik (gubahan lagu dan musik, kritik musik, dan pertunjukan musik) yang telah diatur permendikbud Nomor 20 Tahun 2014.

II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Penelitian deskriptif kualitatif dipilih dalam penelitian ini dengan alasan bahwa peneliti ingin memaparkan kondisi nyata yang terjadi pada guru Seni Budaya dalam pelaksanaan pembelajaran musik.

1. Subjek Penelitian dan Lokasi Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah guru Seni Budaya SMA Negeri di Kota Pontianak. Adapun guru tersebut guru yang berlatar pendidikan musik. lokasi Penelitian dalam penelitian ini adalah SMA Negeri di Kota Pontianak yang memiliki guru Seni Budaya yang berlatar belakang seni musik dan sudah lama mengajar disekolah tersebut, sehingga pengalaman guru, masalah dan strategi guru dapat peneliti dapat dari wawancara dengan guru yang menjadi pilihan peneliti. Lokasi penelitian ini antara lain SMA Negeri 1, SMA Negeri 2, SMA Negeri 3, SMA

Negeri 6, SMA Negeri 9, SMA Negeri 10. untuk lebih jelasnya diuraikan dalam tabel dibawah ini:

2. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini disesuaikan dengan data yang dikumpulkan yaitu: Observasi, Wawancara, serta studi dokumentasi.

Adapun wawancara yang dilakukan peneliti antara lain kepada guru Seni Budaya (seni musik), dan pihak lain terkait penunjang data. Wawancara ini dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan data tentang perencanaan, pelaksanaan, evaluasi pembelajaran yang dilaksanakan guru, problematika yang dialami guru dalam pelaksanaan pembelajaran, serta startegi yang dilakukan oleh guru, dan faktor penghambat dan pendukung lainnya yang menunjang penelitian.

Kedua dokumentasi penelitian ini berusaha menelaah dokumen- dokumen yang ada di tempat penelitian, yang meliputi dokumen kurikulum dan dokumen-dokumen lain yang relevan

untuk penelitian ini. Dokumen tersebut meliputi perangkat mengajar guru seperti perangkat pembelajaran dan dokumen-dokumen lain yang dapat mendukung dalam penelitian ini.

Ketiga, observasi adalah mengamati kondisi dan lingkungan sekolah tempat penelitian berlangsung. Observasi yang dilakukan berupa observasi langsung. Observasi ini dilakukan peneliti yaitu observasi awal dan observasi saat penelitian. Observasi awal dilakukan peneliti pada tanggal 29 Juli – 2 Agustus 2019. Observasi ini bertujuan untuk mengetahui SMA mana saja di Kota Pontianak yang memiliki guru Seni Budaya yang berlatar belakang seni musik, dan lamanya mengajar di sekolah tersebut. Kemudian observasi lanjutan dilakukan peneliti untuk mendapatkan hasil penelitian. Observasi lanjutan ini dilakukan peneliti untuk mengamati hal-hal terkait fokus masalah. Hal ini berupa kondisi lingkungan sekolah, kondisi ruang belajar siswa, kondisi lab seni siswa jika ada. Fasilitas sarana dan prasarana sekolah.

3. Metode keabsahan data

Tahap selanjutnya dalam penelitian ini adalah dengan melakukan pengecekan keabsahan data. Hal ini dilakukan agar hasil dari penelitian ini akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan tahap perpanjangan pengamatan dan triangulasi. Perpanjangan pengamatan ini bertujuan untuk memperoleh data yang sebenarnya dan hasil yang akurat, peneliti secara langsung melakukan wawancara dengan

sumber. Dan untuk menjamin kevalidan data, maka dilaksanakan dengan cara triangulasi teknik yaitu peneliti menggunakan lebih dari satu data penelitian untuk memperoleh data yang lebih akurat dengan menggunakan beberapa teknik yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi.

4. Teknik analisis data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menurut Miles dan Huberman. Menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2008:246), menegaskan bahwa teknik analisis data kualitatif senantiasa berkaitan dengan kata-kata dan bukan rangkaian angka. Data yang terkumpul dari berbagai cara ini semua tetap diurai dengan kata-kata. Penelitian ini nantinya menggunakan analisis interaktif dengan prosedur sebagai berikut: (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) verifikasi.

Proses reduksi data, data penelitian yang telah didapatkan dipilah-pilah sesuai dengan fokus dari hasil pengumpulan data baik berupa wawancara, dokumentasi, dan observasi yang sesuai, kemudian mengelompokkannya menjadi beberapa bagian. Setelah mengorganisir, peneliti melakukan penyajian data. Penyajian Data berupa penceritaan kronologis yang merupakan penyederhanaan dari informasi yang banyak jumlahnya ke dalam kesatuan bentuk yang disederhanakan. Penyajian data

dilakukan dengan maksud mengecek kebenaran data yang telah diperoleh peneliti melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Setelah penyajian data, peneliti melakukan verifikasi. Proses Verifikasi merupakan langkah terakhir dimana data yang sudah disajikan kemudian dicek kebenarannya, yang pada akhirnya dapat menjawab permasalahan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Problematika dan Strategi guru dalam melaksanakan pembelajaran di SMA Negeri Pontianak.

Penelitian ini mengambil lokasi di beberapa SMA Negeri di Kota Pontianak. Adapun pemilihan SMA Negeri Pontianak ini adalah SMA yang melaksanakan pembelajaran seni budaya dengan kulaifikasi tenaga pengajar mempunyai kompetensi mengajar musik dan mempunyai kualifikasi latar pendidikan musik ataupun pendidikan musik. Peneliti mengambil 6 sekolah ini sebagai subjek penelitian antara lain SMA Negeri 1 Pontianak, SMA Negeri 2 Pontianak, SMA Negeri 3 Pontianak, SMA Negeri 6 Pontianak, SMA Negeri 9 Pontianak, dan SMA Negeri 10 Pontinak. Secara umum profil sekolah yang menjadi lokasi penelitian adalah sebagian besar sudah berdiri paling kurang 10 tahun, dan semuanya terakreditasi. Diantara dari sekolah tersebut merupakan sekolah unggulan yang ada di Kalimantan Barat, khususnya Kota Pontianak.

Adapun mata pelajaran Seni Budaya yang dilasanakan di sekolah yang menjadi lokasi penelitian, sebagian besar adalah berdasar pada kurikulum 2013, adapula diantaranya yang sudah

menerapkan kurikulum 2013 revisi. Pelaksanaan pembelajaran seni budaya dilaksanakan pada jenjang tertentu antara kelas X sampai kelas XII, tergantung jadwal yang diberikan oleh sekolah. Guru yang mengajar di instansi sekolah yang menjadi subjek penelitian, juga sebagian besar berlatar pendidikan musik dan sampai saat ini masih aktif dalam kegiatan bermusik di luar sekolah, sehingga berbagai prestasi juga diraih oleh masing-masing sekolah baik secara individual maupun kelompok, dalam lokal maupun interlokal. Walaupun demikian, dalam mengajarkan pelajaran Seni Budaya, guru masih mengalami problem atau masalah yang dihadapi, sehingga diperlukannya strategi pengajaran oleh guru dalam mengatasi problema tersebut.

Problematika yang dibahas dalam penelitian ini adalah terkait dengan pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran Seni Budaya di sekolah, yang diawali dengan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan tahap evaluasi pembelajaran. Selain itu dalam penelitian ini akan membahas problematika dan strategi guru dalam menghadapi kondisi lainnya yang dialami pada saat pembelajaran Seni Budaya, seperti kondisi sekolah, warga sekolah, dan lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan di lapangan, problematika yang dihadapi guru terkait dengan beberapa hal. Pertama yaitu guru diharuskan memilih sub bidang seni yang harus diajarkan selain sub bidang seni musik, sehingga berdampak pada kurangnya pengetahuan guru tentang tujuan

dan materi yang akan diajarkan serta kesulitan dalam menyusun perangkat pembelajaran.

Perencanaan pembelajaran dilakukan oleh semua guru. Perencanaan pembelajaran ini disusun ke dalam sebuah perangkat pembelajaran yang disebut dengan rencana pelaksanaan pembelajaran atau yang disingkat RPP. Hal ini dilakukan dalam rangka mempermudah pelaksanaan pembelajaran. Dalam membuat perangkat perencanaan pembelajaran atau RPP untuk saat ini guru mengakui bahwa tidak ada kesulitan yang rumit karena pada saat ini semua guru yang menjadi subjek penelitian sudah mengajar disekolah tersebut lebih dari 2 tahun dan pada waktu tertentu guru tersebut mendapat pelatihan penyusunan RPP yang diadakan di tingkat sekolah maupun tingkat daerah.

Kesulitan yang rumit didapatkan pada saat awal menjadi guru dimana setiap guru diharuskan untuk membuat RPP. Kesulitan ini terkait dengan menentukan tujuan pembelajaran dan materi yang akan diajarkan ke siswa. Beberapa kesulitan ini muncul akibat banyaknya bidang seni yang harus dikuasai oleh guru jika mengikuti materi yang ada dibuku paket mata pelajaran siswa. Bidang seni tersebut antara lain Seni Musik, Seni Rupa, Seni Tari dan Seni Teather. Sedangkan kelulusan pendidikan guru Seni Budaya hanya berpotensi pada satu bidang saja. Sehingga pemahaman guru dalam menentukan tujuan dan materi sub bidang seni lainnya tidak ada. Selain itu kesulitan yang lain adalah dalam melaksanakan pembelajaran seni budaya guru dituntut untuk mengajar harus lebih dari satu sub bidang seni, atau dengan kata lain guru dituntut untuk mengajar minimal dua bidang seni. Sehingga materi yang diajarkan guru pada awalnya terkadang tidak semua sesuai dengan materi buku paket.

Adapun strategi mereka dalam mengatasi masalah yaitu dengan memahami isi materi dari berbagai seni lainnya diluar kompetensi, kemudian memilih sub bidang seni lain yang menjadi pilihan yang dianggap mampu untuk diajarkan oleh para guru dalam melaksanakan pembelajaran Seni Budaya. Setelah sub bidang seni lain yang akan diajarkan telah dipilih, para guru kemudian mencari informasi, refrensi dari guru seni lain yang berkompeten terhadap sub bidang seni pilihan guru. Selanjutnya strategi dalam mengatasi akan kurangnya pemahaman awal guru dalam menyusun RPP adalah setiap guru saling bertuar informasi dengan guru lainnya baik dalam bidang studi yang sama atau bukan bidang studi yang sama. Selain itu guru juga mendapatkan informasi dan pembelajaran bersama pada forum Musyawarah Guru Mata Pelajaran atau yang disingkat MGMP.

Forum Musyawarah Guru Mata Pelajaran Seni Budaya atau yang disingkat MGMP Seni Budaya, menjadi wadah para guru yang sederajat SMA/SMK mendapatkan pelatihan serta saling bertukar informasi terkait dengan kurikulum, silabus, ataupun penyusunan RPP. Selain itu adanya perencanaan pembelajaran atau RPP saat ini sudah menjadi suatu keharusan dari masing-masing sekolah sebelum mengajar, yang nantinya harus diserahkan pada awal tahun pembelajaran. Sehingga para guru mau-tidak mau harus menyusun perencanaan pembelajaran. RPP mata pelajaran Seni Budaya disusun mengacu pada silabus dan kurikulum 2013.

Kesulitan kedua yaitu tentang pelaksanaan pembelajaran. pembelajaran dilaksanakan oleh guru dalam rangka mentransfer ilmu kepada siswa melalui arahan dan bimbingan demi mencapai tujuan pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru harusnya disesuaikan dengan perencanaan yang telah dibuat oleh guru sebelum melakukan pembelajaran. Namun dalam melaksanakan pembelajaran guru seni musik mengalami beberapa kendala, terkait dengan pelaksanaan pembelajaran.

Kendala pertama yang di alami guru dalam melaksanakan pembelajaran yaitu, kesulitan melaksanakan pembelajaran sendiri karena belum adanya perencanaan sebelumnya. Hal ini disebabkan, karena masih minimnya pengetahuan guru dalam menyusun perangkat perencanaan pembelajaran atau RPP, sehingga dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran mulai dari kegiatan awal, kegiatan inti dan penutup, tidak dapat terlaksana dengan baik. Kendala lain, akibat yang timbul apabila guru tidak menyusun perangkat perencanaan pada pelaksanaan pembelajaran guru menemukan kesulitan dalam menetapkan alokasi waktu yang sesuai terlebih lagi jika harus mengajarkan materi pratek seni dan materi tersebut bukan sub bidang seni musik. Kesulitan pembagian waktu ini disebabkan kurangnya pengetahuan guru dalam menguasai materi atau metode, sehingga sulit dalam menyusun perangkat perencanaan dan tujuan pembelajaran tidak tercapai secara maksimal.

Kesulitan lain yang dialami oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran, adalah adanya jadwal kelas yang di berikan sekolah untuk mata pelajaran Seni Budaya, banyak di jam-jam terakhir. Para guru menjelaskan bahwa pada jam-jam tersebut para siswa terkadang terlihat capek dan kurang

semangat, berbeda dengan siswa yang mendapat jadwal mapel Seni Budaya pada pagi hari, apalagi untuk mata kuliah materi. Keberadaan jadwal mata pelajaran Seni Budaya yang berada di akhir jam pelajaran ini, banyak membuat siswa merasa bosan, sehingga perhatian siswa dalam memahami materi pelajaran tidak maksimal dan tujuan pembelajaranpun tidak tercapai. Hal seperti ini menjadikan guru harus mempunyai strategi dalam mengatasinya, sehingga terkadang perencanaan pembelajaran yang telah dibuat sebelumnya dapat berubah sesuai dengan kondisi siswa.

Dalam mengatasi masalah dalam melaksanakan pembelajaran ini, para guru kemudian membuat perencanaan pembelajaran terlebih dahulu dengan menyesuaikan alokasi waktu pembelajaran dengan fasilitas yang ada disekolah. Selain itu agar tujuan pembelajaran tercapai dipikirkan metode pembelajaran serta media yang menunjang, agar alokasi waktu, materi, media dapat sesuai dengan alokasi waktu yang sudah ditentukan. Kemudian dalam mengatasi jadwal mata pelajaran Seni Budaya yang berada di akhir jam pelajaran, guru terkadang mengganti metode pembelajaran, atau tempat belajar. Seperti melaksanakan pembelajaran seni Budaya dengan materi yang berifat teori, pada umumnya guru menggunakan ceramah, sehingga jika pada jam-jam tertentu siswa merasa bosan. Untuk itu pada mapel Seni Budaya dijam-jam terakhir, guru mengganti metode ceramah dengan diskusi kelompok dengan model pembelajaran yang lebih bervariasi. Selain itu

cara lain untuk mengatasi kebosanan siswa yaitu terkadang guru melaksanakan pembelajaran tidak di dalam kelas, namun di luar kelas.

Kesulitan ketiga yaitu tentang pelaksanaan evaluasi pembelajaran. Evaluasi Pembelajaran merupakan hal yang penting untuk dilakukan. Evaluasi pembelajaran merupakan proses pemberian tes untuk melakukan pengukuran dan penilaian seorang siswa atau peserta didik, dalam suatu proses pembelajaran. Evaluasi pembelajaran ini menjadi tolak ukur bagi guru untuk mengetahui capaian atau tingkat keberhasilan setiap siswa dalam setiap materi yang diberikan ataupun dalam kurun waktu tertentu.

Menurut Suharsimi (2009:1) evaluasi adalah upaya menentukan jumlah dan nilai. Dalam pembelajaran evaluasi adalah komponen penting dan tahap yang harus ditempuh oleh guru untuk mengetahui keefektifan pembelajaran. Hasil yang diperoleh dari evaluasi adalah umpan balik bagi guru untuk memperbaiki dan menyempurnakan program dan kegiatan pembelajaran (Arifin,2011: 1).

Dalam melaksanakan evaluasi mata pelajaran Seni Budaya, pada umumnya guru menggunakan bentuk evaluasi berupa praktik. Namun ada juga yang menggunakan dua bentuk evaluasi yaitu evaluasi tertulis untuk teori dan evaluasi praktik untuk materi praktik. Evaluasi yang sangat menentukan dalam menentukan tolak ukur penilaian adalah nilai yang diambil pada saat ujian tengah semester (UTS) dan ujian akhir semester (UAS).

Adapun problem yang dihadapi para guru dalam memberikan evaluasi adalah menentukan tolak ukur dan evaluasi yang sesuai bagi siswa yang memiliki minat atau pemahaman yang kurang pada mata pelajaran Seni Budaya. Kendala ini

diakibatkan kurangnya minat siswa pada mata pelajaran Seni Budaya sehingga berdampak pada pemahaman dan kemampuan dalam pembelajaran Seni Budaya tidak sesuai dengan yang diharapkan, terutama dalam evaluasi praktek. Sedangkan ketentuan dari sekolah kepada guru, dalam setiap evaluasi pembelajaran siswa diharapkan mendapatkan nilai paling rendah sesuai dengan standar kriteria ketuntasan minimal atau disingkat KKM. Namun terkadang menurut guru KKM yang ditentukan terlalu tinggi bagi siswa yang memiliki kemampuan ataupun pemahaman yang rendah. Sehingga guru mengalami kesulitan dalam menentukan tolak ukur penilaian.

Adapun kendala tersebut, diatasi oleh guru dengan memberikan kesempatan remedial kepada siswa yang belum mampu mencapai nilai ketuntasan minimal baik untuk penilaian teori ataupun praktik. Namun apabila siswa tidak memiliki kemampuan terlebih untuk evaluasi praktik, sebagian guru kemudian mengganti nilai praktik dengan menugaskan siswa membuat portofolio yang kemudian dijelaskan kepada siswa lainnya.

Selain itu adapula guru lainnya yang mengatasi kendala tersebut dengan mengakumulasi proses belajar secara keseluruhan siswa. Pemberian nilai tersebut diakumulasi dari jumlah absensi, sikap siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar sebelumnya, kemudian nilai saat tugas, UTS da UAS. Selanjutnya jika diakumulasi siswa tersebut sangat baik, maka guru terkadang tidak memberikan remedial bagi siswa

tersebut. Namun sebaliknya jika saat ujian anak tersebut tidak mendapat nilai tidak sesuai standar KKM, kemudian jika diakumulasi nilai, jumlah absensi, dan sikap dalam kegiatan pembelajaran berlangsung dianggap kurang, maka guru akan melakukan diskusi terkait anak tersebut kepada wali kelas untuk mencari jalan keluar.

2. Faktor Lainnya Yang Mempengaruhi Guru Dalam Melaksanakan Pembelajaran Seni Budaya Serta Strategi Yang Diterapkan Dalam Mengatasi Masalah.

Dalam melaksanakan pembelajaran kesulitan lain juga dialami oleh guru selain kesulitan yang telah dijelaskan sebelumnya. Kesulitan terkait dengan kondisi siswa, kondisi dan fasilitas sekolah.

Kesulitan guru hadapi terkait dengan kondisi siswa. Lingkungan dan tempat tinggal siswa yang berbeda mempengaruhi sikap dan perilaku siswa di sekolah. Berdasarkan hasil yang ditemukan di lapangan adalah diantara sekolah yang menjadi subjek penelitian terdapat sekolah memiliki kondisi siswa yang membutuhkan perilaku khusus, terlebih untuk mata pelajaran Seni Budaya. Anggapan siswa pelajaran Seni Budaya adalah pelajaran hiburan masih menjadi persepsi siswa. Persepsi siswa ini menjadikan siswa tersebut untuk mata pelajaran Seni Budaya tidak memiliki rasa peduli yang lebih, bahkan terkadang ada siswa yang tidak masuk kelas.

Hal ini menjadi perhatian khusus bagi guru mata pelajaran Seni Budaya. Kondisi ini kemudian diatasi guru dengan melakukan pendekatan secara personal kepada siswa yang bersangkutan, sehingga terbangun hubungan emosional yang baik antar guru dan siswa. Pendekatan tersebut dilakukan oleh guru dengan keadaan yang santai diluar jam

pelajaran, agar siswa merespon baik. Setelah itu, guru memberikan nasehat serta motivasi membangun bagi siswa agar siswa tersebut lebih baik kedepannya.

Kendala lain yang dirasakan guru dalam melaksanakan pembelajaran adalah kurangnya fasilitas yang memadai yang disediakan oleh sekolah untuk mata pelajaran Seni Budaya. Secara umum mata pelajaran Seni Budaya khususnya musik ataupun tari, memerlukan media yang cukup banyak. Namun untuk memenuhi ketersediaan media pembelajaran ini, pihak sekolah masih mengalami kesulitan karena keterbatasan dana. Sehingga untuk mengatasi hal tersebut guru menyiasati dengan menggunakan media pembelajaran dengan media yang mudah didapatkan dan dapat dibeli oleh siswa, seperti pianika, dan gitar untuk materi musik.

Kemudian masalah lain yang timbul dalam pelaksanaan pembelajaran Seni Budaya adalah, yaitu guru terkadang sering mendapat teguran dari guru lain yang jam pelajarannya sama dengan jam pelajaran Seni Budaya. Hal ini disebabkan tidak adanya laboratorium seni pada beberapa sekolah yang menjadi subjek penelitian. Teguran ini terkait dengan guru lain merasa terganggu karena merasa kelas yang diajarkan seni khususnya materi pratek, dianggap gaduh dan membuat keributan. Sehingga dalam mengatasi hal tersebut guru terkadang melaksanakan pembelajaran seni diluar kelas namun masih dilingkungan sekolah.

IV. KESIMPULAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan di lapangan, problematika yang dihadapi guru terkait dengan beberapa hal. Pertama yaitu memilih guru seni budaya diharuskan mengajar dua sub bidang seni, sehingga guru yang berlatar musik mengalami kesulitan dalam menentukan sub bidang seni lainnya yang menjadi sub bidang seni yang akan diajarkan dan berdampak pada kurangnya pengetahuan guru, kesulitan menentukan tujuan dan materi, serta kesulitan dalam menyusun perangkat pembelajaran terkait sub bidang seni yang bukan kompetensinya.

Adapun strategi yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah guru mempelajari secara mandiri serta saling bertukar informasi dengan guru seni lainnya terkait penyusunan RPP dan materi sub bidang seni yang menjadi pilihan.

Kesulitan kedua yaitu tentang pelaksanaan pembelajaran. Pada pelaksanaan pembelajaran guru menemukan kesulitan dalam menetapkan alokasi waktu yang sesuai apabila harus mengajarkan materi praktek seni. Terlebih jika materi tersebut bukan sub bidang seni musik. Kesulitan lain dalam melaksanakan pembelajaran yang dialami guru adalah tingkat pemahaman siswa yang berbeda dalam setiap kelas yang diampu oleh setiap guru, yang mengakibatkan tujuan pembelajaran tidak tercapai walaupun sudah direncanakan sebelumnya.

Adapun strategi dilakukan guru dalam mengatasi permasalahan dalam pelaksanaan pembelajaran adalah para guru kemudian membuat perencanaan pembelajaran terlebih dahulu dengan menyesuaikan alokasi waktu pembelajaran dengan fasilitas yang ada di sekolah. Selain itu agar tujuan

pembelajaran tercapai dipikirkan metode pembelajaran serta media yang menunjang. Selanjutnya dalam mengatasi masalah kondisi siswa yang tidak berminat dalam hal bermusik, guru menyesuaikan materi dengan kemampuan siswa, ataupun mengganti metode pembelajaran agar siswa dapat memahami materi yang diajarkan, serta memberikan motivasi ke siswa baik secara kelompok ataupun personal terkait dengan mata pelajaran Seni Budaya.

Kesulitan ketiga yaitu tentang pelaksanaan evaluasi pembelajaran. kurangnya minat siswa pada mata pelajaran Seni Budaya sehingga berdampak pada pemahaman dan kemampuan dalam pembelajaran Seni Budaya tidak sesuai dengan yang diharapkan, terutama dalam evaluasi praktek. Sehingga dalam mengatasi hal tersebut guru melakukan remedial atau mengakumulasi dari jumlah absensi, sikap siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar sebelumnya, kemudian nilai saat tugas, UTS dan UAS. Selanjutnya jika diakumulasi siswa tersebut sangat baik, maka guru terkadang tidak memberikan remedial bagi siswa tersebut.

Selain faktor tersebut diatas, problem lainnya yang dialami guru adalah adanya siswa yang masih bersikap kurang baik terhadap guru dan terkadang tidak mengikuti kegiatan pembelajaran. Selain itu kurangnya fasilitas yang menunjang terlaksanakannya pembelajaran seni budaya khususnya musik berakibat kurangnya motivasi siswa dalam belajar Seni Budaya, serta kondisi sekolah yang kurang memadai. Dalam mengatasi

problem tersebut, guru melakukan pendekatan personal kepada siswa yang dianggap kurang perhatian terhadap mata pelajaran Seni Budaya, kedua guru menggunakan media pembelajaran yang mudah didapat oleh siswa, serta dalam mengatasi kondisi yang kurang mendukung pada saat pelaksanaan pembelajaran seni budaya adalah guru terkadang melaksanakan pembelajaran seni budaya di luar kelas sehingga tidak mengganggu kelas lain yang sedang belajar.

V. DAFTAR RUJUKAN

- Ali, Muh. 1987. Guru dalam Proses Belajar Mengajar. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Arifin, Zainal. 2011. Evaluasi Pembelajaran. Bandung: PT Remaja
- Pamilu, Anik. 2007. Mengembangkan Kreativitas dan Kecerdasan Anak. Jakarta: Buku Kita
- Echols, John M dan Shadily, Hassan. Kamus Inggris-Indonesia. Jakarta: Gramedia
- Hamalik, Oemar. 2008. Proses Belajar Mengajar. Jakarta: Bumi Aksara
- Jazuli, M. 2008. Paradigma Kontekstual Pendidikan Seni. Surabaya: Unesa University Press
- Majid, Abdul. 2008. Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Pusat Bahasa Depdiknas. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Narbuko, Cholid. 2008. Metodologi Penelitian. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rahmawati, Yeni & Euis Kurniawati. 2005. Startegi Pengembangan Kreativitas Untuk Anak Usia Dini. Depdiknas.
- Rohidi, TR. 2011. Metodologi Penelitian Seni. Semarang: cipta Prima Nusantara Semarang.
- Soeharjo. 2005. Pendidikan Seni dari Konsep Sampai Program. Malang: Balai Kajian Seni dan Desain
- Suharsimi, Arikunto. 2009. dasar-dasar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara
- Sugiyono. 2008. Pendekatan penelitian kuantitatif, kualitatif, dan RnD. Bandung : Alfabetta
- Sunardi.1993. Strategi Belajar Mengajar Afektif. Malang: Depdikbud IKIP Malang
- Uno, Hamzah B. 2007. Profesi Kependidikan Problema, Solusi, dan reformasi Pendidikan di Indonesia. Jakarta: Bumi Aksara